

HUBUNGAN STATUS EKONOMI DAN PENYAKIT INFEKSI DENGAN STATUS GIZI BALITA DI PUSKESMAS BALOWERTI KOTA KEDIRI

Alfadefi Khalifatunnisak
emailealfadefi999@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Masih tingginya angka gizi kurang di Kota Kediri yaitu terdapat 129 kasus gizi kurang menjadi masalah yang sangat urgen untuk segera ditangani. Salah satu puskesmas di Kota Kediri yang masih banyak terjadi kasus balita gizi buruk selama periode bulan Oktober 2012 s/d Januari 2013 adalah Puskesmas Balowerti. Hingga saat ini tercatat 14 balita dengan status gizi buruk dan 1 balita dengan marasmus di wilayah Puskesmas Balowerti Kota Kediri. Penelitian ini ingin membuktikan bahwa status gizi balita berhubungan dengan status ekonomi orang tua dan penyakit infeksi pada balita.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 506 orang dan jumlah sampelnya adalah 51 orang yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Variable yang diukur adalah status ekonomi orang tua (x1), penyakit infeksi balita (x2), dan status gizi balita (y).

Hasil: Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagian besar balita yang berstatus gizi buruk memiliki orang tua yang berstatus ekonomi rendah dan pernah mengalami infeksi berat. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik Non Parametrik dengan Uji Spearman Rank (Zhitung= 4,76) dan tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha=0,05$), setelah dibandingkan dengan tabel (Ztabel= 0,021) didapatkan Zhitung > Ztabel terbukti bahwa ada hubungan Ada hubungan antara status ekonomi orang tua dan penyakit infeksi dengan status gizi balita di Puskesmas Balowerti Kota Kediri.

Kesimpulan: Ada hubungan antara status ekonomi orang tua dan penyakit infeksi dengan status gizi balita di Puskesmas Balowerti Kota Kediri.

Keyword: Status Gizi Balita, status ekonomi orang tua, penyakit infeksi.

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan masa paling penting dan perlu untuk mendapatkan perhatian dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk itu, pada masa ini diperlukan sekali pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak (Kemenkes RI, 2011). Dalam keseluruhan siklus hidup manusia, masa di bawah usia lima tahun (balita) merupakan periode yang paling kritis dalam menentukan kualitas sumber daya manusia, proses tumbuh kembang berjalan sangat cepat. Para ahli mengatakan bahwa masa balita disebut sebagai masa emas (golden age period) karena perkembangan otak terjadi di masa ini. Salah satu hal yang menunjang pertumbuhan anak tersebut adalah gizi yang baik. Apabila kebutuhan gizi dan pembinaan perkembangan mental anak tidak terpenuhi dengan baik, maka anak akan mengalami gangguan baik dari segi pertumbuhan maupun perkembangan (BKKBN Jatim, 2009).

Gizi buruk masih menjadi masalah yang serius dalam bidang kesehatan. Terdapat 4 % atau sekitar 900.000 anak balita Indonesia menyandang status gizi buruk. Hal ini mengakibatkan Indonesia menduduki peringkat lima besar di dunia pemilik gizi buruk balita (Riskesmas, 2010). Masih tingginya angka gizi kurang di Kota Kediri yaitu terdapat 129 kasus gizi kurang menjadi masalah yang sangat urgen untuk segera ditangani. Selain itu angka gizi kurang yang ada di Kota Kediri saat ini mengalami peningkatan dari 0,5 % pada tahun 2010 menjadi 0,6 % selama tahun 2011 meningkat lagi 0,9 % sampai bulan September 2012 (Dinkes Kota Kediri, 2012).

Penyebab gizi buruk adalah karena faktor : 1. Pola Asuh (40,7%); 2. Penyakit Penyerta (23,8%); 3. Kemiskinan (25,1%); dan 4. Faktor lain-lain (5,4%). Selain itu lebih spesifik daya beli masyarakat saat ini, terutama masyarakat miskin sedang mengalami penurunan karena melambungnya harga sembako dan makanan bergizi seperti susu (Sholahudin, 2012). Kurang gizi pada balita juga disebabkan oleh

perilaku ibu dalam pemilihan bahan makanan yang tidak benar. Pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup, dan keanekaragaman makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya. Ketidaktahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan pemilihan makanan (Mardiana, 2006).

Puskesmas Balowerti Kota Kediri merupakan puskesmas yang mengalami peningkatan jumlah balita gizi buruk selama kurun waktu empat bulan dari bulan Oktober 2012 sampai dengan Januari 2013. Fenomena ini jika dibiarkan dapat mengakibatkan kegagalan pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan, menurunkan produktivitas kerja dan menurunkan daya tahan tubuh, yang berakibat meningkatnya angka kesakitan dan kematian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status ekonomi orang tua dan penyakit balita dengan status gizi balita di Puskesmas Balowerti Kota Kediri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 506 orang dan jumlah sampelnya adalah 51 orang yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Variabel yang diukur adalah status ekonomi orang tua (x1), penyakit infeksi balita (x2), dan status gizi balita (y). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*. Pada pengukuran status gizi dilakukan dengan menggunakan menggunakan WHO Antrho dengan menghitung z-score berdasarkan berat badan/tinggi badan (BB/TB), sedangkan untuk pengukuran status ekonomi dan penyakit infeksi menggunakan kuisioner.

Uji statistic yang digunakan adalah uji spearman rank dengan menggunakan spss.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data karakteristik subyek pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 karakteristik subjek

No.	Karakteristik	Frekuensi	%
1.	Umur		
	<20 th	1	2
	20-35 th	43	84,3
	> 35 th	7	13,7
2.	Pendidikan		
	SD	2	3,9
	SMP	6	11,8
	SMA	34	66,7
	PT	9	17,6
3.	Pekerjaan		
	IRT	35	68,6
	Swasta	9	17,6
	Wiraswasta	7	13,8
	PNS	0	0
Jumlah		51	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa usia ibu paling banyak 84,3% adalah pada kelompok usia 20-35 tahun, pendidikan paling banyak adalah lulusan SMA yaitu sebanyak 66,7%, dan sebagian besar (68,8%) adalah sebagai ibu rumah tangga.

Dari hasil penelitian ini diperoleh data umum tentang status ekonomi, penyakit infeksi, dan status gizi balita dapat dilihat dari tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 data khusus subjek

No.	Karakteristik	Frekuensi	%
1.	Status Gizi		
	Lebih	5	9,8
	Normal	24	47
	Kurang	11	21,6
	Buruk	11	21,6
2.	Status Ekonomi		
	Tinggi	10	19,6
	Sedang	26	51
	Rendah	15	29,4
3.	Penyakit Infeksi		
	Pernah Infeksi Berat	11	21,5
	Pernah Infeksi Ringan	28	55
	Tidak Pernah	12	23,5
	Jumlah	51	100

Status Ekonomi

Dari hasil tabel 3 menunjukkan bahwa daya beli orang tua balita untuk memenuhi kebutuhan nutrisi balita masih relatif masih belum tinggi.

Tabel 3 Distribusi Status Gizi dan Status Ekonomi

Status gizi	Status Ekonomi			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Lebih	0	5	0	5
Normal	10	14	0	24
Kurang	0	5	6	11
Buruk	0	2	9	11
Jumlah	10	26	15	

Hasil uji *Spearman Rank* didapatkan hasil nilai $t = 4,76$. Selanjutnya dibandingkan antara t hitung dengan t tabel. t hitung (4,76) dan t tabel (2,021) sehingga t hitung $>$ t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi orang tua dengan status gizi balita di Puskesmas Balowerti.

Keterbatasan penghasilan keluarga turut menentukan mutu makanan yang disajikan. Tidak dapat disangkal bahwa penghasilan keluarga akan turut menentukan hidangan yang disajikan untuk keluarga setiap harinya baik kualitas maupun jumlah makanan. Bila status ekonomi rendah daya beli makanan bergizi rendah dan akibatnya balita kekurangan zat gizi yang diperlukan dan dapat mengakibatkan gizi buruk. (Marimbi.2012)

Sebagian besar balita gizi buruk dan kurang yang ada di Puskesmas Balowerti memiliki orang tua yang status ekonomi atau penghasilannya rendah, sedangkan sebaliknya pada balita yang status gizinya normal status ekonomi orang tuanya adalah tinggi dan sedang. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa status ekonomi sangat menunjang dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi balita. Jika nutrisi telah terpenuhi, maka status gizi juga akan terbangun dengan baik.

Status ekonomi merupakan salah faktor penting dalam pembentukan pola makan, pemenuhan nutrisi yang dibutuhkan di masa balita. Apalagi dengan kondisi kebutuhan yang semakin mahal, tak jarang orang tua hanya memberikan makanan seadanya untuk balita mereka. Selain itu, orang tua lebih memilih makanan instan yang mudah dan murah

daripada harus mengolah sendiri dengan waktu dan biaya yang lebih besar.

Orang tua merupakan pusat dari terjadinya status gizi buruk ataupun baik, karena orang tua adalah yang paling dekat dan memberikan nutrisi pada balita. Jika orang tua memiliki penghasilan yang rendah secara otomatis daya beli terhadap makanan bergizi untuk balitanya juga akan rendah, belum lagi jika memiliki banyak saudara dengan beban kebutuhan hidup saat ini maka dengan mudah pemenuhan gizi balita tidak akan terpenuhi, dan jika berjalan secara terus menerus, maka akan terjadi pertumbuhan yang terhambat bahkan terjadi gizi buruk.

Penyakit Infeksi

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebagian besar balita di Puskesmas Balowerti Kota Kediri pernah mengalami Infeksi Ringan selama satu bulan terakhir yaitu 28 orang (55%).

Tabel 4 Distribusi Status Gizi dan Penyakit Infeksi

Status gizi	Penyakit Infeksi Balita			Total
	Pernah Infeksi Berat	Pernah Infeksi Ringan	Tidak Pernah	
Lebih	0	5	0	5
Normal	0	12	12	24
Kurang	4	7	0	11
Buruk	7	4	0	11
Jumlah	11	28	12	

Hasil uji *Spearman Rank* didapatkan hasil nilai $t = 8,08$. Selanjutnya dibandingkan antara t hitung dengan t tabel. t hitung (8,08) dan t tabel (2,021) sehingga t hitung $>$ t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penyakit infeksi balita dengan status gizi balita di Puskesmas Balowerti Kota Kediri

Infeksi dapat menyebabkan anak tidak merasa lapar dan tidak mau makan. Penyakit ini juga menghabiskan sejumlah protein dan kalori yang seharusnya dipakai untuk pertumbuhan. Diare dan muntah dapat menghalangi penyerapan makanan. (Marimbi.2010)

Pada balita yang mengalami penyakit infeksi yang ringan pun biasanya akan mengalami nafsu makan yang berkurang.

Nafsu makan yang terganggu akibat infeksi ini dapat mengakibatkan infeksi bertambah parah atau sulit sembuh. Ketika tubuh mengalami infeksi cara utama untuk melawan infeksi adalah dengan meningkatkan daya tahan tubuh yaitu dengan makan makanan bergizi dan istirahat cukup. Tetapi, hal ini akan sangat sulit apada balita.

Dalam kondisi sehat saja terkadang orang tua harus berpikir keras agar balita mau makan, apalagi jika mereka dalam kondisi sakit. Ditambah lagi untuk balita yang tidak suka sayur yang sangat penting untuk meningkatkan daya tahan tubuh pastinya sangat sulit membuat balita yang sakit mau makan makanan bergizi.

Jika kondisi dibiarkan terus menerus, maka penyakit infeksi akan semakin parah dan berat badan balita dapat menurun drastis. Saat inilah masalah yang banyak dialami oleh orang tua saat balita mereka mengalami infeksi. Apalagi untuk balita yang menderita infeksi berat tentunya balita harus mendapat perawatan yang lebih berat bahkan mungkin harus dirawat oleh tenaga kesehatan secara khusus dan biasanya penurunan berat badan akibat infeksi berat lebih cepat.

Orang dewasa saja saat mengalami sakit ringan seperti flu atau demam biasanya nafsu makan menurun, makan apa pun rasanya tidak enak, dan juga tidak nyaman. Apalagi balita yang masih lemah dan rentan pasti kondisi ini lebih berat untuk mereka.

KESIMPULAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagian besar balita yang berstatus gizi buruk memiliki orang tua yang berstatus ekonomi rendah dan pernah mengalami infeksi berat. Hasil uji statistik dengan *Spearman Rank* menunjukkan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi orang tua dan penyakit infeksi dengan status gizi balita di Puskesmas Balowerti Kota Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier. 2012. *Faktor-Faktor Penyebab Gizi Buruk*. www.indonesia_publichealth.com.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisman. 2010. *Gizi Dalam Daur Kehidupan: Buku Ajar Ilmu Gizi Ed 2*. Jakarta EGC.
- Dewi, Siska. 2012. *Pijat dan Asuhan Gizi Tepat untuk Melejitkan Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Friedman. 2004. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC
- Hidayat, Alimul, Aziz. 2009. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Marimbi, Hanum. 2010. *Tumbuh Kembang, Status Gizi, dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Marmi & Kukuh. 2012. *Asuhan Kebidanan BBL, Neonatus, Balita, dan Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S. 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Cetakan Ke-3. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Proverawati, Atikah, dkk. 2010. *Buku Ajar Gizi Untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugiyono. 2010. *Statistik untuk penelitian*. Jakarta: EGC
- Supariasa, I Dewa Nyoman. 2012. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Suparyanto. 2010. *Konsep Dasar Status Ekonomi*. Bersumber dari: <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-dasar-status-ekonomi.html>.